



MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Agung Prihantoro*

Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

aprihantoro@ucy.ac.id

Fattah Hidayat

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

fattah68@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 2019-11-21	Diterima: 2019-11-23	Diterbitkan: 2019-11-24
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: The paper explores the classroom action research as one of research methodologies. This kind of research methodology aims to solve learning and teaching problems and improve the quality of education. There are four models of classroom action research, namely Kurt Lewin model, Stephen Kemmis and Robyn McTaggart model, Margaret Riel model, and Robert P. Pelton model. To make the models easy to apply, the authors show an example of classroom action research framework.

Keywords: classroom action research, learning, the quality of education

Abstrak: Makalah ini mengeksplorasi penelitian tindakan kelas sebagai salah satu metodologi penelitian. Metodologi penelitian semacam ini bertujuan untuk memecahkan masalah belajar dan mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Ada empat model penelitian tindakan kelas, yaitu model Kurt Lewin, model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart, model Margaret Riel, dan model Robert P. Pelton. Untuk membuat model mudah diterapkan, penulis menunjukkan contoh kerangka kerja penelitian tindakan kelas.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, pembelajaran, kualitas pendidikan

Semua kemajuan lahir dari penelitian formal atau informal. Penelitian berangkat dari pertanyaan atau keraguan, dan keraguan seringkali lebih baik daripada keyakinan yang berlebihan. Sebab, keraguan mendorong kita untuk melakukan penelitian, dan penelitian mengarah pada penemuan. Penemuan diperoleh, salah satunya, dengan penelitian tindakan kelas (PTK, *classroom action research*).

PTK perlu benar-benar dilakukan, bukan sekadar didiskusikan. Judul tulisan ini mengisyaratkan perlunya melakukan PTK, bukan hanya

membicarakannya. Penulis berharap pembahasan PTK pada tulisan ini adalah bagian dari pelaksanaan PTK. Diskusi ini merupakan proses belajar untuk mencari dan mendalami pengetahuan tentang PTK.

Selanjutnya, penulis mengutip sebuah filsafat Bugis Makassar yang berbunyi: “Sebelum berangkat, tiba dahulu. Sebelum mulai, selesai dahulu.” Dalam konteks diskusi ini, filsafat Bugis tersebut berarti bahwa sebelum kita berbicara berpanjang-panjang, marilah kita pikirkan dan bayangkan terlebih dahulu hasil akhir dari PTK. Memikirkan dan membayangkan hasil akhirnya akan menuntun kita ke arah yang seharusnya dituju dan memfokuskan langkah-langkah kita.

Tujuan PTK

Apa hasil akhir dari PTK? Untuk mengetahui hasil akhir PTK, kita lihat tujuan PTK. PTK bertujuan untuk mengubah sivitas akademika dan situasi tempat penelitian berlangsung ke arah perbaikan.¹ Anne Burns mengatakan bahwa salah satu tujuan penting PTK adalah:

to identify a ‘problematic’ situation or issue that the participants—who may include teachers, students, managers, administrators, or even parents—consider worth looking into more deeply and systematically. Again, the term *problematic* does not mean that the teacher is an incompetent teacher. The point is that, as teachers, we often see gaps between what is actually happening in our teaching situation and what we would ideally like to see happening.²

PTK, lanjut Burns, tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga berperan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perubahan dan perbaikan. Perubahan dan perbaikan ini didasarkan pada informasi atau—dalam istilah penelitian—data yang dikumpulkan secara sistematis. (*Data* merupakan bentuk jamak dari *datum* dalam bahasa Latin yang berarti “sesuatu yang diketahui”). Dengan perkataan lain, perubahan dan perbaikan yang dilakukan dalam pendidikan ini berlandaskan informasi yang valid, bukan sekadar prasangka, dugaan atau perasaan. Itulah ide pokok PTK, menurut Burns.

¹ Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 11.

² Anne Burns, *Doing Action Research in English Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 2.

Jadi, hasil akhir dari PTK ialah penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran. Apakah PTK merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran? PTK bukanlah satu-satunya cara, tetapi menjadi cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk mencapai tujuan atau hasil akhir tersebut. Cara lainnya adalah penelitian jenis lain (eksperimen, studi kasus dan lain-lain), evaluasi, inovasi, penambahan dana, peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan lain sebagainya.

Apa sajakah masalah-masalah pendidikan dan pengajaran? Apa yang dimaksud dengan kualitas pendidikan dan pengajaran? Masalah-masalah tersebut bisa berada pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan dan pengajaran. Hasil pendidikan dan pengajaran berupa lulusan (perubahan-perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku) dan karya siswa dan guru. Masalah-masalah ini menyangkut komponen pendidikan, yakni siswa, guru, materi ajar, metode mengajar, metode belajar, evaluasi, waktu, tempat, dan alat belajar.

Ihwal kualitas pendidikan dan pengajaran, rujukan yang paling mudah adalah delapan standar pendidikan yang dibuat oleh pemerintah, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.³ Kualitas-kualitas ini bisa dicapai, dan masalah-masalah di atas bisa diselesaikan, salah satunya dengan PTK.

Agar masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan lebih komprehensif, PTK bisa dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan dosen atau peneliti di perguruan tinggi.⁴ Sehingga, Guru-guru disarankan untuk melakukan PTK kolaboratif semacam ini. Masalah-masalah pendidikan itu

³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴ Yvonne Leemana, Erna van Koevena dan Frank Schaafsma, "Inter-professional Collaboration In Action Research", *Educational Action Research*, Vol. 26, Issue 1 (2018), 1.

antara lain hubungan antara pendidik dan muridnya,⁵ pendidikan keluarga,⁶ metode pendidikan dan pengajaran, *output* dan *outcome* pendidikan.

Karakteristik PTK

Buku-buku dan tulisan-tulisan tentang PTK⁷ lazimnya memuat karakteristik atau keterbatasan karena penelitian ini berbeda dengan jenis-jenis atau metodologi-metodologi penelitian lainnya. Karena hal itu tampak dalam karakteristik PTK, yang barangkali menjadikannya disebut semi ilmiah.

1. Penelitinya adalah pelaku tindakan dan pengguna langsung hasil PTK. Dalam penelitian eksperimen, peneliti juga bisa menjadi pelaku tindakan dan pengguna langsung hasil penelitiannya; tetapi peneliti dan pelaku tindakan bisa pula dua pihak yang berbeda. Dalam PTK, peneliti dan pelaku tindakan merupakan orang yang sama dan jumlahnya bisa lebih dari satu orang.
2. PTK memiliki kemudahan karena (1) berbasis pada masalah yang dihadapi langsung di kelas oleh guru dan (2) melibatkan pihak-pihak yang sudah familier, yaitu siswa, guru rekan sejawat, dan/atau karyawan di lingkungan kerja sendiri.
3. Generalisasinya rendah. Kesimpulan PTK tidak bisa digeneralisasi karena sampelnya sangat terbatas dan topiknya sangat situasional. Dengan perkataan lain, hasil PTK belum tentu bisa diterapkan di tempat lain. Untuk mempertinggi dan memperluas generalisasinya, Burns menyarankan agar PTK dilakukan secara kolaboratif oleh guru-guru dari sekolah-sekolah yang berbeda.⁸
4. Masalah dan tindakannya berdasarkan evaluasi-diri dan refleksi diri. Namun, PTK tetap perlu merujuk pada buku-buku dan tulisan-tulisan (teori) yang membahas masalah yang diteliti dan tindakan yang

⁵ Nurul Fatimah dan Difla Nadjih, "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran", *Ulumuddin, Volume 7 Nomor 2 (2017)*, h. 73-92.

⁶ M. Nur Kholis Al Amin, "Keluarga sebagai Dasar Pendidikan bagi Anak", *Insania, Jilid 18 (1) (2017)*, h. 49-62.

⁷ Misalnya, Valsa Koshy (2005); Suwarsih Madya (2007); Suharsimi Arikunto (2010); Robert P. Pelton (2010); Karen Goodnough (2011); Endang Mulyatiningsih, tanpa tahun.

⁸ Burns, *Doing Action*, 17.

dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Buku-buku dan tulisan-tulisan tersebut merupakan referensi yang memperkaya wawasan dan tindakan peneliti, serta mengantisipasi kemungkinan pengulangan penelitian yang sama.

5. Tindakannya dilakukan dalam beberapa kali siklus atau putaran. Siklus atau putaran ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan PTK dan berfungsi untuk memvalidasi dan menyempurnakan tindakan sebagai solusi atas masalah penelitian. Berapa jumlah siklus yang harus ditempuh dalam PTK? Endang Mulyatiningsih dan Burns mengatakan bahwa jumlah siklus tidak ditentukan karena indikator keberhasilan diukur dari kepuasan peneliti terhadap pencapaian hasil penelitian, yaitu perubahan perilaku subjek yang diteliti.⁹ Lain hanya, Suharsimi Arikunto, salah seorang pakar senior dalam bidang penelitian pendidikan, menyatakan bahwa siklus PTK paling sedikit dua kali.¹⁰
6. PTK mirip penelitian eksperimen minus kelas kontrol. PTK tidak memiliki kelas kontrol yang dalam penelitian eksperimen berfungsi sebagai pembanding dari kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi tindakan baru, sedangkan kelas kontrol tidak diberi tindakan. Hasil-hasil dari kedua kelas ini dibandingkan untuk mengetahui pengaruh eksperimen yang dilakukan.

Metodologi

Apa perbedaan antara metode dan metodologi penelitian? Jawaban yang sering penulis terima ketika mengajukan pertanyaan kepada teman-teman adalah “metode itu cara; metodologi itu ilmu tentang metode”. Lantas, apa yang dimaksud dengan ilmu tentang metode?

Jawaban yang cukup memuaskan ditulis oleh Michael Crotty.¹¹ Menurutnya, metode menyangkut dua hal, yakni metode untuk

⁹ Endang Mulyatiningsih, “Metode Penelitian Tindakan Kelas”, modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun; Burns, *Doing Action Research in English Language Teaching*, 145.

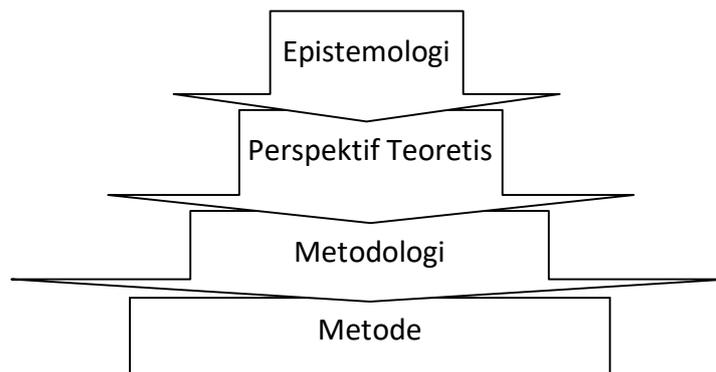
¹⁰ Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan: Action Research* (Bandung: Alfabeta, 2007), 17.

¹¹ Michael Crotty, *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process* (St. Leonards: Allen & Unwin, 1998).

mengumpulkan data dan metode untuk menganalisis data. Dalam kata-kata Crotty, metode adalah teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah atau hipotesis.

Sementara itu, metodologi menjelaskan apa metode yang tepat dalam sebuah penelitian dan mengapa penelitian itu menggunakan metode tersebut. Dalam bahasa Crotty, metodologi ialah strategi, rencana aksi, proses atau disain yang melatari pemilihan dan penggunaan metode dan menghubungkan pemilihan dan penggunaan metode itu dengan hasil-hasil penelitian yang diharapkan. Pada hemat penulis, metodologi juga membahas karakteristik suatu penelitian. Metodologi-metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif tertentu sudah cukup mapan, misalnya korelasi, eksperimen, studi kasus, dan *grounded researh*.

Crotty juga menerangkan dua istilah lain yang bertalian erat dengan penelitian, yaitu *theoretical perspective* dan *epistemology*. Perspektif teoretis adalah filsafat yang mendasari metodologi, memberikan dan menjelaskan konteks proses penelitian, dan mendasari logika dan karakteristik penelitiannya. Epistemologi ialah teori pengetahuan yang melekat pada perspektif teoretis dan metodologi. Keempat istilah tersebut digambarkan dalam skema berikut:



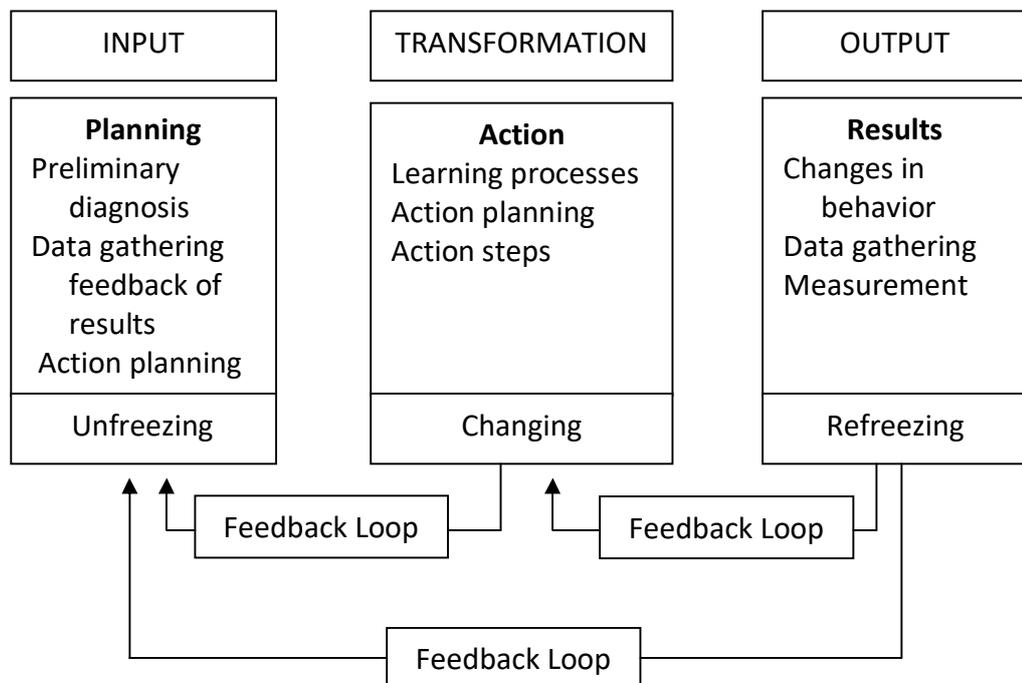
Contoh epistemologi: obyektivisme, konstruktivisme dan subyektivisme dengan varian-variannya. Contoh perspektif teoretis: positivisme (dan pospositivisme), interpretivisme (interaksionisme simbolik, fenomenologi, hermeneutik), *critical inquiry*, feminisme, dan posmodernisme. Contoh metodologi: eksperimen, survei, etnografi,

fenomenologi, *gounded research*, *action research*, dan analisis wacana. Contoh metode pengumpulan data: *sampling*, pengukuran dan *scaling*, kuesioner, observasi, wawancara, *focus group discussion*; contoh metode analisis data: analisis statistik, analisis dokumen, analisis hasil wawancara, dan analisis isi.

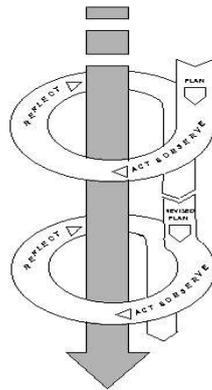
Model-model PTK

Model-model PTK yang dipaparkan oleh sejumlah ahli merupakan langkah-langkah pelaksanaan PTK. Di antara model-model ini, secara umum terdapat kesamaan langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Empat model yang kerap dibicarakan dalam referensi PTK adalah sebagai berikut:

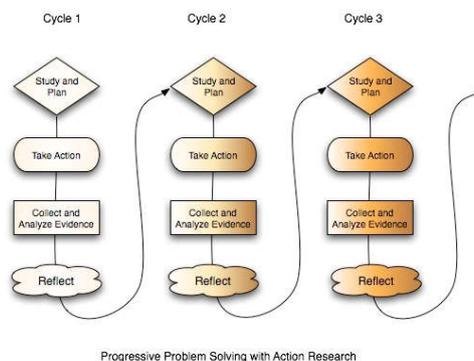
1. Model Kurt Lewin. Model PTK Lewin terdiri dari tiga tahap: *input* atau *planning*, *transformation* atau *action*, dan *output* atau *results*. Tahap *input* berisikan langkah-langkah *preliminary diagnosis*, *data gathering* *feedback of results*, dan *action planning*. Tahap *transformation* berisikan *learning processes*, *action planning*, dan *action steps*. Tahap *output* berupa *changes in behavior*, *data gathering*, dan *measurement*.



2. Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini sering dikutip di buku-buku dan artikel-artikel dan terdiri dari empat tahap: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Perencanaan berupa semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan. Tahap tindakan ini dilakukan bersamaan dengan observasi. Guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi apa yang terjadi. Setelah dilakukan tindakan dan observasi, diperoleh data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara “sempurna” atau belum. Analisis data ini disebut refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melaksanakan siklus atau putaran kedua yang dimulai dari perencanaan sampai refleksi lagi. Siklus atau putaran ini dilakukan sampai peneliti menilai masalah yang diteliti telah selesai dan terjadi peningkatan proses atau tujuan pembelajaran.



3. Model Margaret Riel. Model PTK Riel berisikan empat tahap, yakni *Study and Plan*, *Take Action*, *Collect and Analyze Evidence*, dan *Reflect*.



4. Model Robert P. Pelton. Model Pelton terdiri dari lima tahap, yakni *Issue Identification*, *Data Collection*, *Action Planning*, *Plan Activation*, dan *Outcome Assessment*.



Contoh Kerangka PTK

Judul penelitian: Aktivitas Permainan dalam Kuliah Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa dalam Belajar *Reading*, *Writing*, *Speaking*, dan *Listening*.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah

Apakah permainan dalam kuliah Bahasa Inggris meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening* di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta?

- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

BAB II ACUAN TEORETIK

- A. Kajian Teori
 - 1. Permainan (Game)
 - 2. Kuliah Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua
 - 3. Minat Belajar

4. Reading
 5. Writing
 6. Speaking
 7. Listening
- B. Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Pikir
- D. Hipotesis

Permainan dalam kuliah Bahasa Inggris meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening* di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

BAB III METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK, *classroom action research*). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya adalah observasi (pengamatan) dan kuesioner.

D. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan juga secara statistis deskriptif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Daftar Pustaka

- Al Amin, M. Nur Kholis. "Keluarga sebagai Dasar Pendidikan bagi Anak." *Insania, Jilid 18 (1) (2017)*, h. 49-62.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Burns, Anne. *Doing Action Research in English Language Teaching*. New York: Routledge, 2010.
- Crotty, Michael. *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen & Unwin, 1998.
- Fatihah, Nurul, dan Nadjih, Difla. "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran." *Ulumuddin Volume 7 Nomor 2 (2017)*, h. 73-92.
- Goodnough, Karen. *Taking Action Research in Science Classrooms through Collaborative Action Research*. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.
- Koshy, Valsa. *Action Research for Improving Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan: Action Research*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Mulyatiningsih, Endang. "Metode Penelitian Tindakan Kelas." modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun.
- Pelton, Robert P. [Ed.]. *Action Research for Teacher Candidates*. Lanham: Rowman Littlefield Education, 2010.
- Leemana, Yvonne Erna van Koevena dan Frank Schaafsmac. "Inter-professional Collaboration In Action Research." *Educational Action Research, Vol. 26, Issue 1 (2018)*.

